

**KAJIAN SENI TARLING DAN UPAYA REVITALISASI DENGAN
MEREFUNSIONALISASINYA PADA MATA KULIAH SANGGAR SASTRA
STKIP NU INDRAMAYU BERBASIS INDUSTRI 4.0**

Khoirul Fajri¹, Muji Zaen Naufal²

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu

ABSTRAK

STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu merupakan sekolah tinggi yang mengeluarkan lulusan Mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi seorang pendidik. Mahasiswa yang berintelektual tinggi dan memiliki wawasan luas perlu kiranya memperhatikan etika atau karakter yang baik. Penanaman nilai karakter bisa diperoleh oleh mahasiswa dalam pembelajaran sastra tradisional yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai moral dari para leluhur. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjadikan seni kearifan lokal daerah, yaitu Tarling menjadi alternatif model perkuliahan sanggar sastra. Selain itu, pada perkuliahan ini disusun konsep bahan ajar dengan kegiatan pagelaran sanggar sastra serta pembuatan film pendek dari hasil karya mahasiswa itu sendiri yang akan dimasukan ke media youtube. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu yang berjumlah 60 orang. Instrumen penelitian menggunakan observasi dan angket. Analisis dan pengolahan data dipaparkan dengan bentuk deskripsi data dengan hasil akhir bahan ajar Mata Kuliah Sanggar Sastra. Pengolahan data tersebut dideskripsikan untuk mengetahui hasil revitalisasi seni tarling dan penyusunan bahan ajar Mata Kuliah Sanggar Sastra dari hasil refungsionalisasi Tarling di STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu.

Kata Kunci : Tarling, Sanggar Sastra, Kualitatif, Refungsionalisasi

How to Cite: Fajri, K., & Naufal, M. Z. KAJIAN SENI TARLING DAN UPAYA REVITALISASI DENGAN MEREFUNSIONALISASINYA PADA MATA KULIAH SANGGAR SASTRA STKIP NU INDRAMAYU BERBASIS INDUSTRI 4.0. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 301–308. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.318>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.318>

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya manusia yang Eksistensinya sangat diperlukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karya seni terdiri atas dua unsur pokok, yaitu: bahan atau medium dan kualitas atau nilai. Bahan dari karya seni adalah sastra

sedangkan kualitasnya merupakan berbagai bentuk keindahan yang lahir melalui proses penyusunan kembali bahasa tersebut [1]. Seni merupakan nilai-nilai tertinggi kebudayaan melalalui daya aktivitas manusia melalui daya ciptanya. Menurut Nyoman [1] secara luas kebudayaan diartikan sebagai segala bentuk kegiatan manusia yang dihasilkan melalui

daya ciptanya di dalam hubungannya muncul istilah peradaban, yaitu puncak dari nilai tertinggi kebudayaan, seperti sastra, seni, dan ilmu pengetahuan.

Indonesia merupakan negara aneka ragam suku bangsa, adat istiadat, dan budaya. Dari keanekaragaman tersebut masing-masing memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut di setiap provinsi memiliki nilai-nilai filosofi yang berbeda dengan yang lainnya. Kebudayaan bersifat dinamis. Sifat tersebut ditandai dengan adanya perubahan dan perkembangan tradisi sesuai dengan konteks dan gelombang zaman. Kebudayaan yang bersifat dinamis itu menjadi pola hidup bermasyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dari waktu ke waktu. [2] Keberhasilan pembangunan di era global ini sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang kompetitif dan perwujudan sumber daya manusia yang berkualitas sangat tergantung keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Seperti yang tertuang dalam pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(UU No 20 tahun 2003).

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut mempunyai makna bahwa potensi yang perlu dikembangkan dari diri siswa bukan hanya aspek kognitif saja namun aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan kata lain pendidikan nasional juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Amanah ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Namun realitas hari ini menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur budaya bangsa, mengalami banyak tantangan, disebabkan derasnya nilai-nilai luar yang masuk dan mengintervensi nilai-nilai asli budaya bangsa. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia terutama dalam bidang pendidikan.

Tujuan dari penelitian adalah untuk menjadikan seni kearifan lokal daerah, yaitu

Tarling menjadi alternatif model perkuliahan sanggar sastra. Selain itu, pada perkuliahan ini disusun konsep bahan ajar dengan kegiatan pagelaran sanggar sastra serta pembuatan film pendek dari hasil karya mahasiswa itu sendiri yang akan dimasukan ke media youtube di STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Lokal

Nyoman [1] menjelaskan bahwa Pengembangan karakter bangsa adalah proses pendewasaan, maturasi semua sarana yang telah terbentuk sebelumnya. Thomas lickona [2] mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Kearifan lokal secara keseluruhan berfungsi untuk menjadi konsumsi bidang pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan karakter. Upaya sadar bersama untuk membentuk karakter kuat kepada seluruh generasi penerus bangsa dengan menjaga identitas diri dan bangsanya..

Seni Pertunjukan

Seni merupakan nilai-nilai tertinggi kebudayaan melalalui daya aktivitas manusia melalui daya ciptanya. Menurut Nyoman [3] secara luas kebudayaan diartikan sebagai segala bentuk kegiatan manusia yang dihasilkan melalui daya ciptanya di dalam hubungannya muncul istilah peradaban, yaitu

puncak dari nilai tertinggi kebudayaan, seperti sastra, seni, dan ilmu pengetahuan.

Fungsi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan secara umum memang memiliki fungsinya sesuai dengan kondisi masyarakat. Sudarsono [4] membagi fungsi seni pertunjukan menjadi fungsi primer dan skunder. Fungsi primer memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai sarana ritual; 2) sebagai hiburan pribadi; 3) sebagai presentasi estetis. Hal senada yang disampaikan oleh Jaeni bahwa fungsi seni pertunjukan adalah sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis [5].

Tarling

Tarling merupakan kependekan dari kata „gitar“ dan „suling“. Namun menurut Sunarto, nama tarling juga memiliki falsafah yen wis mlatar supaya eling, jika berbuat negatif harus segera sadar dan bertobat [7]. Berkaitan dengan tema, Kasim [8] menyatakan bahwa tema-tema tentang romantika kehidupan rumah tangga menjadi tema-tema yang banyak yang diciptakan musisi tarling. Tarling kemudian diberi tambahan drama yang berkisah tentang potret sosial masyarakat Indramayu yang lekat dengan kehidupan warga pesisir yang miskin, marjinal, dan kurang berpendidikan [7].

Tarling ini lebih dikenal di pantai Utara Pulau Jawa bagian Barat, tepatnya daerah Cirebon dan sekitarnya. Tarling adalah salah satu jenis kesenian daerah yang

memiliki karakteristik lagu yang unik, baik segi komposisi musik, materi lagu, serta perkembangannya. Hal itu menyebabkan cukup menarik untuk dijadikan bahan kajian dan penelitian, dalam memahami eksistensinya di lingkungan masyarakat pendukungnya. [9].

Revitalisasi

Revitalisasi kearifan lokal sudah ada sejak zaman penyebaran islam di Indonesia yang dilakukan oleh para Wali Songo. Dengan signifikansi yang krusial, Wali Songo dalam menyebarkan Islam dan para ahli fikih dalam memformulasikan hukum Islam mempertimbangkan kearifan lokal atau *al-'urf*. Kearifan lokal atau *al-'urf* adalah inti tradisi masyarakat yang “diakui” sebagai milik bersama, dinilai patut, dikenal makna positifnya, dan terbukti efektif dalam mempertahankan keberlangsungan masyarakat dan menjaganya dari gangguan unsur-unsur yang bisa merusak.[10]

Sanggar Sastra

Sanggar sastra merupakan upaya strategis untuk menerjunkan subjek didik ke dalam sastra. Sanggar sastra pula yang meletakkan dasar-dasar pengalaman natural, bagaimana seseorang harus berolah sastra yang sesungguhnya. Kata sanggar sastra berasal dari kata sanggar sastra dan sastra. Kata sanggar sastra, menurut Sudaryanto, dkk. [11] berarti papan pemuatan. Arti tambahan yang muncul setelah kata sanggar sastra dihubungkan dengan kata lain, yaitu

kerja (menjadi sanggar sastra kerja, yang membentuk arti baru: *papan patemon kanggo ijol panemu (kanggo) sawijining ilmu*. Kata sanggar sastra berasal dari kata sanggar dan sastra. Kata sanggar merujuk pada sebuah papan, tempat, ruang, waktu dimana suatu komunitas bergeliat sastra. Dalam sanggar para aktivis sanggar akan mengadakan tukar pikiran, pembahasan, diskusi, dan sejenisnya dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

Prinsip Pengajaran Sanggar Sastra

pengajaran sastra model sanggar sastra, sistem kekuasaan dalam pendidikan yang lebih mementingkan sepihak, akan semakin terkikis. Hubungan antara pengajar dengan subjek didik dalam sanggar sastra adalah sebagai mitra bestari. Prinsip *equality* dan kebebasan yang sangat dibutuhkan. Model *take and give* dan *sharing* pengetahuan dalam, juga diperlukan dalam kondisi masyarakat yang sangat majemuk nanti. Melalui sanggar sastra, sesungguhnya para subjek didik justru lebih efektif belajar sastra. Sanggar sastra pada titik tertentu merupakan kerumunan orang, namun pada realitasnya sebenarnya dapat menjadi sebuah media pembelajaran. Sanggar sastra juga sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai jalur alternatif berolah sastra [12].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, Karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

revitalisasi dan refungsionalisasi seni tarling menjadi bahan ajar pada matakuliah Sanggar Sastra di STKIP Nahdlatul Ulama Indramayu.

[13] Sukmadinata mengatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative reseach*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut, Sukmadinata mengatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan, dan mengungkapkan (*to describe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori.

Setelah data terkumpul penelitian akan dilanjutkan melalui pemanfaatan revitalisasi seni tarling sebagai kontruksi budaya dalam pendidikan sastra di perguruan tinggi dengan tujuan para santri dan masyarakat pesantren pada umumnya menerima kearifan lokal sebagai salah satu media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai norma kepada para santri melalui pertunjukan sastra lisan tradisional, yaitu pertunjukan seni tarling hasil dari revitalisasi.

Sibarani (14) menjelaskan bahwa konsep revitalisasi yang ditawarkan dalam tradisi lisan adalah memberdayakan pelaku tradisi lisan dan pendukung tradisi lisan itu secara bersama-sama. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjawab

berbagai persoalan yang diangkat dalam penelitian ini secara mendalam.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Tarling

Tarling sendiri adalah masyarakat Cirebon-Indramayu. Ia adalah ekspresi dari orang Cirebon dan Indramayu. Tarling adalah bagaimana orang Cirebon dan Indramayu. Ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Cirebon dan Indramayu. Memahami tarling, berarti kita juga memahami Cirebon dan Indramayu. Falsafah serta pandangan hidup bisa terlihat dalam dialog-dialog serta syair tarling. Juga tarling bercerita tentang kehidupan sehari-hari orang Cirebon dan Indramayu.

Tarling pada dasarnya adalah pertunjukan musik disertai drama pendek. Namun, meluasnya popularitas dangdut pada 1980 sampai 1990-an, membuat seniman tarling memasukkan unsur dangdut dalam pertunjukan. Ada beberapa kisah drama tarling yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Cirebon dan Indramayu, seperti berkisar pada tema rumah tangga, kerinduan seorang remaja, kasih tak sampai, kekaguman gadis terhadap kekasihnya. Tema ini boleh dikata “tema abadi” pada lagu-lagu dan drama tarling dangdut. Tema KDRT boleh dikatakan cukup banyak ditemukan dalam teks-teks lagu dan drama tarling dangdut.

Seni tarling adalah musik yang dibawakan dengan peralatan gitar dan suling. Seni tarling merupakan produk kebudayaan masyarakat Cirebon yang kemunculannya sekitar tahun 1930-an. Kesenian tradisional dimanapun dipastikan akan mengalami perubahan yang mengarah kepada kemunduran. Berbagai macam penyebab kemunduran kesenian tradisional diantaranya adalah pengaruh perkembangan kemajuan teknologi [15].

Seniman yang bisa dianggap perintis Tarling adalah Jayara, Borang, H. Abdul Adjib, dan Sunarto. Tarling pertama kali diperkenalkan untuk diapresiasi kepada masyarakat sekitar tahun 1949 oleh Borang (Cirebon) dan Jayara (Indramayu) [16]. Dahuri dkk menjelaskan secara rinci pada putaran generasi kesenian tarling, Jayana (sekitar tahun 1949) adalah orang yang dapat dibilang menjadi tokoh pertama kali mengolaborasikan gitar dan suling masuk dalam kesenian tarling untuk diapresiasi dan dinikmati oleh masyarakat luas, serta dijadikan sebagai tontonan yang dapat menghasilkan materi. [16]

Sebagai seni pertunjukan rakyat, tarling memiliki unsur-unsur pertunjukan dasar yang sama dengan pertunjukan rakyat umumnya yang meliputi unsur lakon (drama), tari, dan musik yang dipadukan dengan tembang *cirebonan* atau *indramayuan*. Tarling menjadi kesenian khas masyarakat Cirebon dan Indramayu disebabkan kemas-

musik dan lagu-lagunya yang menjadi teks masyarakat itu berkelindan dengan konteks yang dihadapi masyarakat kedua daerah tersebut [17].

Berdasarkan perkembangannya music *Tarling* telah mengalami perubahan bentuk pertunjukan. Musik *Tarling* selalu bermetamorfosis dengan bentuk kesenian yang lain. Oleh karena sifatnya yang selalu dinamis maka musik *Tarling* kini masih tetap digemari oleh masyarakat. Eksistensi musik *Tarling* Cirebon telah mampu memperkaya khasanah musik di Indonesia. Musik *Tarling* Cirebon sejak kemunculannya selalu menyesuaikan dengan tuntutan kemajuan zaman. Perubahan tatanan kehidupan bermasyarakat akibat kemajuan teknologi besar atau kecil akan berpengaruh terhadap perkembangan seni *Tarling*, namun demikian kesenian *Tarling* Cirebon masih tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya khususnya masyarakat Cirebon.

Refungsionalisasi Seni Tarling Melalui Mata Kuliah Sanggar Sastra

Setelah diketahui bersama sejarah dan perkembangan tarling. Peneliti melakukan refungsionalisasi dengan merevitalisasi seni tarling menjadi materi perkuliahan pada mata kuliah sanggar sastra. Mekanisme penyusunan konsep matakuliah sanggar sastra yang dilakukan sesuai dengan metode revitalisasi dari Sibarani [18] yang menyatakan bahwa revitalisasi kebudayaan adalah sebuah proses dan usaha memvitalkan

kebudayaan dalam kehidupan masyarakat atau usaha untuk membuat kebudayaan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan harus menjadi bagian dari masyarakat pendukungnya. Budaya lokal harus diusahakan dapat bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk lebih menyejahterakan masyarakat.

Pertama peneliti menyusun konsep perkuliahan dengan menyusun Rencana Perkuliahan Matakuliah Sanggar Sastra di STKIP NU Indramayu. Peneliti bersama mahasiswa membentuk sebuah kelompok atau tim pertunjukan pada perkuliahan sanggar sastra yang nantinya pada bagian akhir perkuliahan mengadakan kegiatan pertunjukan Seni pada acara Sanggar Sastra.

Selanjutnya, peneliti menugaskan kepada setiap kelompok atau tim mahasiswa untuk membuat sebuah naskah drama tarling yang berceritakan tentang fenomena kehidupan masyarakat di Indramayu serta mengemasnya dengan pembaharuan dari segi musik, alur cerita, dan setiap unsur yang dibutuhkan pembahruannya sesuai dengan perkembangan zaman dengan tujuan pertunjukan tarling dinikmati oleh seluruh penonton dengan mempertimbangkan pertahanan nilai-nilai tradisinya.

Pada saat terkahir perkuliahan, mahasiswa ditugaskan untuk memberikan pertunjukan drama tarling sesuai dengan naskah dan konsep yang sudah disusun oleh

kelompoknya dengan mengemas pertunjukan melalui panggung pertunjukan. Selain itu, kelompok mahasiswa juga akan mempertunjukan naskah cerita drama tarling melalui skenario film pendek yang didokumentasikan melalui youtube untuk tujuan memperkenalkan kembali hasil revitalisasi drama tarling melalui pertunjukan film pendek tarling melalui akun youtube mahasiswa itu sendiri. Hal ini, disesuaikan dengan perkembangan industri 4.0 guna menunjang pelestarian tarling itu sendiri melalui konsep revitalisasi yang diciptakan dari hasil perkuliahan sanggar sastra. Harapan dari hasil pengemasan revitalisasi itu tidak lain untuk memperkenalkan seni tarling dan pelestarian seni tarling dengan merevitalisasi seni tarling itu sendiri baik melalui teknologi maupun pertunjukan teater tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan perkembangannya music *Tarling* telah mengalami perubahan bentuk pertunjukan. Musik *Tarling* selalu bermetamorfosis dengan bentuk kesenian yang lain. Oleh karena sifatnya yang selalu dinamis maka musik *Tarling* kini masih tetap digemari oleh masyarakat. Eksistensi musik *Tarling* Cirebon telah mampu memperkaya khasanah musik di Indonesia. Musik *Tarling* Cirebon sejak kemunculannya selalu menyesuaikan dengan tuntutan kemajuan zaman. Perubahan tatanan kehidupan bermasyarakat akibat kemajuan teknologi

besar atau kecil akan berpengaruh terhadap perkembangan seni *Tarling*, namun demikian kesenian *Tarling* Cirebon masih tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya khususnya masyarakat Cirebon.

Berdasarkan perkembangan tersebut, peneliti mencoba mengemas seni *tarling* melalui perkuliahan sanggar sastra dengan menciptakan naskah drama *tarling* menjadi naskah drama *tarling* dan skenario film pendek *tarling* yang nantinya akan dipertunjukkan baik melalui panggung pertunjukan ataupun dikemas menjadi sebuah film pendek yang disiarkan melalui youtube. Hal ini, dilakukan agar eksistensi *tarling* bisa terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman dengan mempertahankan nilai-nilai luhur dari seni *tarling* itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ratna, N. (2014) Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 188, 573.
2. Sibarani, R. (ed). (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakatarta Selatan, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). 3, 137, dan 292.
3. Ratna, N. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014: 188.
4. Irianto, A.M, dkk. (2015). *Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan*. HUMANIKA Vol. 22 No. 2 (2015) ISSN 1412-9418. 68.
5. Rikarno. R. (2018). *Membentengi Pengaruh Budaya Global Terhadap Kesenian Tradisi Tanggung Jawab Besar Akedemisi Pendidikan Seni*. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas Pgrri Palembang 05 Mei 2018 ISBN 978-602-52451-0-7. 377
6. Soedarsono, R.M. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 123.
7. Jaeni. *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni*. IPB Press : Bogor.2014: 3.
8. Saptono, H. (ed). (2013). *Warisan Budaya Wangsa Cerbon-Dermayu*. Jakarta: Bentara Budaya. 23, 11-12.
9. Kasim. *Migrasi Bunyi Gamelan ke Gitaar Suling (Tarling)*. Indramayu: Dewan Kesenian Indramayu. 2002.
10. Riyan. (2015). *Seni Tarling dan Perkembangannya di Cirebon*. *CaLLs, Volume 1 Nomor 1 Juni 2015*: 53.
11. Edy Sutrisno.(2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetak Ke Enam. Pranada Media Group, Jakarta.: 118.
12. Endraswara. (2008) *S. Sanggar Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.6, 10.
13. Sukmadinata,S.N.(2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. 60.
14. Sibarani, R. (2012) (ed). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakatarta Selatan, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). 292
15. Salim. (2015). *Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon*. *Catharsis: Journal of Arts Education*. Catharsis: Journal of Arts Education 4 ISSN 2252 – 6900 : Jurnal Universitas Negeri Semarang. 66
16. Disbudpora Kab. Cirebon.(2004). *Album Potensi Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cirebon*. Kantor Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Cirebon: Cirebon.45&145
17. Jaeni. (2014). *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni*. IPB Press : Bogor. 207
18. Sibarani, R.(2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda. 30